

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak Usia 7 Tahun

1. Bimbingan Orang Tua

Secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan yang diberikan kepada seseorang agar mampu mengembangkan potensi (bakat, minat, dan kemampuan) yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bertanggung kepada orang lain.⁷

Menurut etimologinya, kalimat orang tua terdiri dari dua kata orang dan tua. Orang secara etimologi berarti, manusia lain bukan diri sendiri, sedangkan tua berarti lanjut usia menjadi orang tua berarti ayah ibu kandung.⁸

2. Fungsi Orang Tua

Orang tua merupakan individu yang pertama di kenal peserta didik, oleh karena itu merupakan sentral pendidikan pertama dan utama dalam pembentukan kepribadian, dimana seorang anak akan meniru apa saja yang dilakukan orang tua, bertartu ini di indikasikan bahwa segala sikap mereka besar kemungkinan itu adalah cerminan dari tingkah laku orang tuanya bila tindakan itu bertentangan dengan norma berarti itu adalah simbol kegagalan orang tua dalam mendidik anak. Menurut Quraish Shihab orang tua adalah “jiwa masyarakat dan tulang punggungnya, kesejahteraan lahir bathin yang

⁷ Ketut Sukardi, *Minat dan Kepribadian*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1983), h. 21

⁸ Anton M, Moeliono, et. All. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1989). h 628

melahirkan dan atau mempunyai tanggung jawab terhadap anak-anak sendiri maupun yang diperoleh dari jalur adopsi. Sedangkan menurut Purwanto, orang tua (ayah dan ibu) adalah pendidik yang utama dan yang sudah semestinya bertugas sebagai pendidik asli yang diterima sebagai kodrat dari Tuhan untuk mendidik anak-anaknya⁹.

Jadi bimbingan orang tua adalah proses adalah proses pemberian bantuan yang sifatnya psikologis yang diberikan kepada anaknya (siswa) sehingga dapat membantu anak mengenahi diri dan potensinya, lingkungannya, dan mampu mengatasi masalah hidupnya serta bertanggung jawab.

Jadi menurut pengertian ini maka keluarga menjadi basic rohani atau penentu baik buruknya kehidupan. Oleh Karena itu keluarga tidak hanya sebatas suatu komunitas akan tetapi juga di dalamnya terdapat pimpinan, pembagian tugas dan merupakan pendukung dan pembangkit lahirnya bangsa dan masyarakat. Selanjutnya Quraish Shihab membagi tiga fungsi keluarga, yaitu: fungsi kepemimpinan, fungsi pendidikan, dan fungsi reproduksi.¹⁰

1. Fungsi kepemimpinan: sudah kita ketahui bahwa dalam terbentuk suatu Negara tidak lepas dari unsur wilayah, masyarakat, pemerintah, hukum dan pengakuan. Hal ini menunjukkan bahwa analogi Negara hampir sama dengan keluarga, dimana ada pemimpin, diabantu oleh istri, dan anak-anak sebagai rakyat yang masing-masing mempunyai jabatan tertentu, atas eksistensinya sebagai satuan dari anggota keluarga. Disini posisi suami

⁹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. (Jakarta: PT.Rernaja Rosdakarya, 1993). h. 97

¹⁰ Quraish Shthab, *Membumikan Al-Qur 'an*, (Jakarta: Mizan 1996), h, 253

sebagai *top leader* dan bekerja sama dengan istri sebagai pengatur rumah tangga. Jadi fungsi keluarga dalam konsep kepemimpinan semacam ini akan memperkuat ketangguhan keluarga, menciptakan komunikasi dalam sistem manajemen yang manusiawi dan setiap keluarga memerankan diri sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya.

2. Fungsi pendidikan, keluarga merupakan institusi informal tempat anak-anak mengenyam pendidikan awal dimana ayah, ibu, dan anggota keluarga yang lain sebagai pendidik atau guru.
3. Fungsi Reproduksi, suatu keluarga hanya dapat tercipta bila ada ikatan syah antara suami dan isteri melalui ikatan pernikahan. Jadi pada dasarnya dalam keluarga adalah menciptakan ketentraman, kebahagiaan dan mendapatkan keturunan.

Hal ini dijelaskan pula oleh Arifin bahwa fungsi orang tua dalam keluarga adalah “sebagai pendidik keluarga, dan sebagai pemelihara dan pelindung keluarga”.¹¹ Dari beberapa fungsi orang tua atas maka dapat dikatakan bahwa amanat yang wajar diberikan dan orang tua karena eksistensinya sebagai motor penggerak keluarga, pembina, pembimbing, dan memimpin anak-anak menuju kehidupan yang wajar, dimulai dari memotivasi belajar anak. Hanya saja fungsi keluarga sebagai tempat mengenyam pendidikan sedikit bergeser karena kelalaian orang tua atau akibat fungsi orang tua berganti atau diwakili oleh pembantu rumah tangga, keluarga, dan lain-lain, atau adanya perceraian antara orang tua sehingga anak diasuh orang lain.

¹¹ Arifin, Hubungan Timbal Balik Antara Pendidikan agama dengan Keluarga dan sekolah, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008,) , h.75

Di lain sisi orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam kehidupan anak oleh karena itu orang tua perannya adalah bertingkah laku, bersikap layaknya sebagai seorang pendidik atau dengan kata lain peran orang tua adalah bertingkah laku, teladan dan pola hubungan anak yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan yang menyeluruh.

Oleh karena itu setiap orang tua yang sangat berharap anaknya dapat menjadi anak yang berkembang secara sempurna, sehat, kuat, berketrampilan, cerdas, pandai dan beriman. Dalam taraf yang sederhana tidak ada orang tua yang mengharapkan anaknya menjadi lemah, sakit-sakitan, pengagguran, bodoh, ataupun nakal,

Sehubungan dengan itu maka tugas dan tanggung jawab orang tua yang harus diembannya mengenai apa dan bagaimana pendidikan dalam rumah tangga ini ditekankan karena orang tua masih ada pertalian clarah secara langsung dengan anak.

Dalam sudut pandang berbeda juga orang tua dikatakan sebagai pendidik kodrati dimana ditinjau dan segi petanggung jawaban pada anak sedangkan anak tidak demikian. Selanjutnya mengenai tanggung jawab orang tua Dra. Nur Uhbiyati mengemukakan bahwa tugas orang tua dalam hal tanggung jawab pendidikan anak adalah:

Membina siterdidik mencari pengenalan terhadapnya mengenai kebutuhan Kesanggupan minat dan bakat.Menciptakan situasi untuk pendidikan, maksudnya adalah suatu keadaan dimana tindakan endidikan dapat berlangsung dengan baik dengan basil yang memuaskan.¹²

¹² Nur Uhbiati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung :Pustaka Setia, 1997), h. 66

Oleh karena itu yang menjadi tugas seorang pendidik untuk selalu meninjau dirinya sendiri, sebab tujuan dan motivasi orang tua rumah tangga ialah agar anak mampu berkembang secara maksimal. Disamping itu, keteladanan juga harusnya diberikan pada anak khususnya pada anak dimana pada usia ini adalah masa periode intelektual, adapun cara yang dilakukan orang tua dalam membimbing adalah “Selalu mengingatkan agar senantiasa berbuat baik”.¹³

3. Peran Dan Tanggung Jawab Orang Tua

Mengingat betapa urgennya peran orang tua dalam keluarga, maka yang paling mendasar adalah pendidikan keagamaan karena orang tua sangat diharapkan menjadi suri teladan bagi anak agar termotivasi untuk belajar, selain itu juga pendidikan merupakan amanah bagi orang tua yang harus segera dilaksanakan salah satunya adalah memotivasi dalam melaksanakan ibadah. Menurut Zakiah Darajad bahwa peran orang tua dalam keluarga yang pertama adalah berupa “usaha-usaha yang menyangkut ibadah seperti sembahyang, pembacaan Al-qur’an dibiasakan sejak kecil sehingga lama-kelamaan akan termotivasi untuk beribadah”.¹⁴

Jadi pada dasarnya orang tua berperan penting dalam pendidikan anak sehingga hampir setiap harus berada dirumah, maka dari itu orang tua harus berperan sebagai pendidik, pemimpinan menjadi suri teladan bagi anak. Disisi lain seiring dengan kemajuan zaman maka peran orang tuaperan orang harusnya selalu ditingkatkan karena dengan kondisi zaman sekarang orang tua

¹³ Drs Mahjudin, *Membina Ahiak Anak*, (Surabaya :Beringin Jaya,1999), h.74

¹⁴ Zakiah Drajad *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta:Bulan Bintang, 1996). h.63

yang *nota bene* sebagai pendidik tidak lagi sesuai dengan tuntutan kebutuhan keluarga sehingga sedikit-demi sedikit perannya berkurang keluarga sebagaimana yang dinyatakan oleh Sarjan Kadir bahwa :

Pengikisan peranan keluarga dapat diramalkan sebagai hasil dari meningkatnya pertumbuhan teknologi urbanisasi dan kekompakan hidup, dan juga lumpuhnya nilai-nilai adalah konsekuensi dan pengurangan peranan keluarga sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan anak.”¹⁵

Dari uraian tersebut disimpulkan bahwa peranan orang tua dalam mendidik anak sudah berkurang hal ini dapat dilihat dan kondisi orang tua yang ada, banyak menyerahkan pendidikan anak sebagai tanggung jawab sepenuhnya kepada sekolah.

4. Pengertian Bimbingan Orang Tua

Haiatin Chasanatin mengemukakan “Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok agar mereka itu dapat mandiri melalui berbagai bahan, interaksi, nasehat, gagasan, alat dan asuh yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku”.¹⁶ Orang tua adalah pembimbing dalam keluarga. Orang tua merupakan pembimbing utama, terutama bagi anak-anak mereka, dari merekalah anak mula-mula menerima bimbingan. Oleh karena itu, bentuk pertama dari bimbingan terdapat dalam keluarga.¹⁷

Dari pengertian di atas, yang dimaksud dengan bimbingan orang tua adalah petunjuk atau penjelasan cara mengerjakan sesuatu hal yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya. Di antara orang tua yang menjadi

¹⁵ Sarjan Kadir, *Pendidikan Seumur Hidup*, (Surabaya:Usaha Nasional, t.th) h.63

¹⁶ Haiatin Chasanatin, *Bimbingan dan Konseling*, (Metro: Sekolah Tinggi Agama Islam, 2010),h. 1

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga Sebuah Persepektif Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), cet.ke-1, h. 85.

pemimpin utama dalam memberikan bimbingan kepada anak-anaknya dalam keluarga adalah ayah. Dalam konteksnya dengan bimbingan orang tua bahwa orang tua merupakan pembimbing utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima bimbingan. Dengan demikian bentuk pertama dan bimbingan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Pada umumnya bimbingan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dan pengetahuan membimbing, melainkan karena secara kodrat suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi bimbingan. Situasi bimbingan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Orang tua, yakni ibu dan ayah memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas bimbingan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan yang mula-mula dipercayainya. Apapun yang dilakukan ibu dapat dimaafkannya, kecuali apabila ia ditinggalkan. Dengan memahami segala sesuatu yang terkandung di dalam hati anaknya, juga jika anak telah mulai agak besar, disertai kasih sayang, dapatlah ibu mengambil hati anaknya untuk selama-lamanya.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud bimbingan orang tua adalah pemberian bantuan dari orang tua yang

diberikan kepada anak guna mengatasi berbagai kesukaran di dalam kehidupannya, agar anak itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

5. Tugas dan Kewajiban Orang Tua

Kehadiran anak dalam keluarga secara alamiah memberikan adanya tanggung jawab dari orang tua. Tanggung jawab ini didasarkan atas motivasi cinta kasih. Secara sadar orang tua mengemban kewajiban untuk memelihara dan membina anaknya sampai ia mampu berdiri sendiri (dewasa) baik secara fisik, sosial maupun moral. Tanggung jawab orang tua pertama adalah sebagai suatu kewajiban yang dapat dilaksanakan dengan mudah dan wajar karena sudah menjadi sifat manusia yang dibawa sejak lahir yaitu mencintai anaknya.

Dasar-dasar tanggung jawab keluarga/orang tua terhadap bimbingan anaknya meliputi:

- a. Memelihara dan membesarkan anak, ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- b. Melindungi dan menjamin keamanan baik jasmani dan rohani.
- c. Memberi dorongan/motivasi cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dengan anak.
- d. Membahagiakan anak baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.
- e. Dorongan/motivasi kewajiban moral, sebagai konsekwensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya, tanggung jawab moral ini meliputi nilai religius spiritual yang dijiwai ketuhanan yang maha esa dan agama masing-masing, disamping dorongan oleh kesadaran memelihara martabat dan kehormatan keluarga.
- f. Tanggung jawab sosial sebagai bagian dan keluarga yang pada gilirannya juga menjadi bagian dan masyarakat, bangsa dan negara, bahkan kemanusiaan. Tanggung jawab ini merupakan perwujudan kesadaran tanggung jawab kekeluargaan yang diikuti oleh darah keturunan dan kesatuan keyakinan.¹⁸

¹⁸ Abdullah Nasth Ulwan, Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, (Semarang: Asqifa, 1987),h. 51

Setiap orang menginginkan agar keturunannya dapat dibanggakan dan dapat membahagiakan orang tua di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, keseimbangan antara orang tua dan anak harus dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Dalam keluarga terdapat hubungan timbal balik antara orang tua dan anak-anak yang mana kewajiban orang tua menjadi hak bagi anak-anaknya dan begitu juga sebaliknya kewajiban anak merupakan hak bagi orang tua. Untuk mengetahui lebih jelasnya tentang kewajiban orang tua terhadap anak-anak, berikut ini kami kemukakan hal-hal terpenting yang harus dilakukan orang tua antara lain:

- a. Memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya dalam berpegang teguh pada akhlak mulia.
- b. Menyediakan bagi anak-anaknya peluang dan suasana praktis dimana mereka dapat mempraktekkan akhlak yang di terima dan orang tuanya.
- c. Menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sabar dan bijaksana.
- d. Menjaga mereka dan teman-teman yang menyeleweng dari tempat-tempat kerusakan dan lain-lain, dengan cara dimana keluarga dapat membimbing aklilak anak-anaknya. Peran orang tua terhadap anak adalah sebagai ukhuwah hasanah, serta memberi contoh suri tauladan yang baik terhadap anak-anaknya.
- e. Memilih nama yang baik bagi anaknya. Islam menganjurkan agar memberi nama yang baik pada anaknya, karena nama mempunyai pengaruh positif atas kepribadian manusia, begitu juga atas tingkah laku dan cita-citanya.
- f. Memperbaiki adab dan pengajaran anak-anaknya dan menolong mereka membina akidah yang betul dan agama yang kukuh.
- g. Orang tua harus memberikan contoh atau tauladan dengan baik bagi anak-anaknya dan juga harus menyediakan suasana rumah tangga yang sholeh.
- h. Orang tua dan anak usia belajar berkewajiban memberikan bimbingan dasar kepada anak-anaknya.¹⁹

Tanggung jawab dalam bimbingan Islam itu meliputi kehidupan dunia dan akhirat. Dalam arti luas dapatlah diperkirakan bahwa pada orang tua tidak

¹⁹ Djamarah, *Opcit*, h.98

mungkin dapat memikulnya sendiri secara sempurna, lebih-lebih dalam masyarakat yang senantiasa berkembang maju. Hal ini merupakan tanggung jawab orang tua tidaklah harus dipikul sendiri-sendiri, karena sebagai manusia pasti mempunyai keterbatasan, namun harus diangkat bahwa setiap orang tua tidak dapat mengelakkan tanggung jawab itu. Artinya pada akhirnya tanggung jawab itu berada dan kembali kepada orang tua juga, karena itu sebagai tanggung jawab bimbingan dapat dilimpahkan kepada orang lain melalui sekolah.

6. Bimbingan Terhadap Anak Usia 7 Tahun

Sebelum membahas tentang proses pembimbingan dalam diri anak ada baiknya penulis kemukakan beberapa metode atau cara dalam membimbing anak dalam rangka membantu untuk meningkatkan, mengendalikan dan mengembangkan anak, sehingga orang tua akan memperoleh keberhasilan dalam proses kehidupan selanjutnya. Adapun metode atau cara yang ingin penulis kemukakan tersebut adalah sebagai berikut:

6.1. Memberi Tugas Untuk Menjalankan Perintah

Pada masa usia umur 7 tahun anak memasuki masa belajar di dalam dan di luar sekolah. Misalnya saja anak belajar di sekolah tetapi membuat latihan pekerjaan rumah yang mendukung hasil belajar di sekolah. Dalam perkembangan ini anak memerlukan penambahan pengetahuan melalui belajar. Belajar secara sistematis di sekolah dapat mengembangkan sikap, kebiasaan dalam keluarga. Anak perlu memperoleh pelatihan dan pujian perilaku dalam keluarga dan anak tetap memerlukan pengawasan dari orang tua. Pengawasan

yang terlalu ketat atau persyaratan yang terlalu luas bisa berakibat kurang inisiatif untuk mengembangkan kemampuan-keampuannya. Seorang anak akan merasa dihargai dan diperhatikan apabila selalu mendapat tugas untuk mengontrol hasil pekerjaan anak-anaknya. Jadi anak pada usia ini sebaiknya sudah mengenal peraturan-peraturan yang harus diikuti.

6.2. Pemberian Contoh Atau Tauladan

Kehidupan ini sebagian besar dilalui dengan saling meniru atau mencontoh oleh manusia yang satu pada manusia yang lain. Kecerdasan mencontoh itu sangat besar peranannya pada anak-anak, sehingga sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan. Sesuatu yang di contoh, ditiru atau diteladani itu mungkin yang bersifat baik dan mungkin pula bernilai keburukan. Untuk itu bagi umat Islam keteladanan yang paling baik dan utama.

Orang tua adalah orang yang menjadi panutan anaknya. Setiap anak mula-mula mengagumi kedua orang tuanya. Semua tingkah laku orang tuanya ditiru oleh anak, karena itu peneladanan sangat perlu. Ketika akan makan misalnya, ayah membacakan basmalah, anak-anak menirukan itu.²⁰ Tatkala orang tuanya Shalat anak kecil itu diajak Shalat, sekalipun mereka belum mengetahui cara dan bacaannya. Tatkala puasa ramadhan orang tua mengajak anak kecil itu makan sahur meskipun pada pukul sembilan mereka makan.²¹

Maka dari itu orang tua perlu memberi contoh dan teladan dalam

²⁰ Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Dalam Keluarga, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 7-8

²¹ Singgih Gunarsa, Psikologi Praktis: Anak Remaja dan Keluarga, (Jakarta: Gunung Mulia, 1991), h. 33

rangka mengembangkan kepribadian dan membentuk sikap-sikap anak. Keteladanan ini sangat penting bagi perkembangan bimbingan agama anak. Karena anak akan tumbuh sesuai dengan suasana kehidupan di sekitarnya. Jika di sekitarnya baik maka anak akan menjadi baik begitu pula sebaliknya, akan tetapi tidak kalah pentingnya hal ini juga perlu pengawasan. Hal ini bukan untuk mengekangnya, melainkan untuk memberi pengarahan.

6.3. Membangun Kebiasaan

Kebiasaan mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Karena kebiasaan ini dibentuk sejak awal. Nabi mengajarkan bahwa bimbingan keimanan itu pada dasarnya dilakukan oleh orang tuanya. Caranya, melalui peneladanan dan pembiasaan, peneladanan dan pembiasaan inilah yang tidak mungkin dilakukan di sekolah, pesantren atau oleh guru agama yang diundang ke rumah. Hanya kedua orang tuanyalah yang mungkin dapat melakukan hal itu.²² Dengan demikian kebiasaan itu sangat perlu dibangun sejak dini. Karena jika sudah menjadi kebiasaan melakukan sesuatu itu akan merasa sudah menjadi kebiasaan.

6.4. Memberi Ganjaran

Pemberian ganjaran dapat digolongkan menjadi dua sifat, ada yang bersifat benda dan ada yang bersifat pujian, ganjaran yang bersifat benda ini dengan memberikan hadiah kepada anak. Sedangkan ganjaran yang bersifat pujian ini dengan memberikan pujian-pujian setelah selesai menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik. Pada dasarnya hampir semua orang bahkan anak-

²² Ahmad Tafsir, *Opcit* h. 6

anak pun ingin mendapatkan pujian ataupun hadiah. Kata-kata pujian sangat perlu untuk memberikan semangat, sehingga anak bergairah melakukan perbuatan-perbuatan baik dan positif. Hal ini patut dilakukan oleh orang tua dalam upaya memberi dorongan dan semangat kepada anak-anak antara lain karena keberhasilannya melakukan tugas baik di rumah maupun di sekolah.

Dengan memberi umpan balik yang positif bukan saja membuat anak-anak mengetahui bahwa orang tua menghargai usaha-usaha, jerih payah dan prestasi mereka, tetapi orang tua telah memberi semangat serta mendorong agar mereka dapat berdiri sendiri dan memperbesar penilaian mereka dan kepercayaan terhadap diri sendiri.²³

6.5. Memberi Hukuman

Situasi bimbingan tidak selamanya bersifat formal seperti keadaan di sekolah, dimana guru berhadapan dengan murid-murid di depan kelas. Tetapi upaya bimbingan dapat dilaksanakan dalam rumah tangga misalnya berupa perintah, ajakan, larangan, memberi saran, dorongan dan hukuman. Tetapi sangat disayangkan karena sering orang tua berpendapat bahwa hukuman terhadap anak-anaknya adalah upaya yang paling baik dalam bimbingan. Kiranya tindakan menghukum itu, disamping tindakan tidak menghargai, merupakan tindakan yang terlibat dalam tiap-tiap bimbingan yang wajar, dengan catatan bahwa hukuman itu secara obyektif dan disertai pengertian akan maksudnya dan bukan untuk melepaskan kebencian atau kejengkelan

²³ Henry N. Siahaan, *Opcit* h. 63-66

terhadap anak.²⁴

Proses bimbingan dikatakan keliru bila terlalu banyak terdapat perintah dan larangan. Hal ini harus memperhatikan kondisi emosional anak dan memberinya kesempatan untuk melangkah ke kakinya di jalur kehidupan tertentu. Seorang anak yang selalu mendapatkan tekanan keras atau perintah dan larangan dari berbagai penjuru niscaya tidak akan menemukan jalan demi menyelamatkan dirinya kecuali dengan membangkang serta melanggar semua perintah dan larangan tersebut, atau bahkan dengan tidak memperdulikan omongan sama sekali.²⁵ Karenanya bila kita terlalu banyak mengeluarkan perintah dan larangan, itu sama halnya tengah memaksa sang anak untuk melanggar dan tidak mengindahkannya.

Proses bimbingan dalam diri anak ini memerlukan proses belajar. Pada awalnya proses belajar perlu ada upaya orang tua yang penulis sebutkan melalui metode di atas. Hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa upaya orang tua untuk melatih, membiasakan diri anak untuk berkepribadian sesuai dengan nilai-nilai berdasarkan acuan moral. Akan tetapi jika anak telah terlatih dan terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral maka tetap ada kontrol dari orang tua untuk mengembangkannya. Anak yang berdisiplin diri akan menampilkan perilaku yang patuh dan taat terhadap nilai moral. Tetapi juga perlu disadari bahwa pembimbing atau orang tua tidak mempunyai kemampuan mengubah pribadi anak. Orang tua hanya sekedar berupaya secara optimal, kemudian berdo'a pada yang maha kuasa memohon supaya upayanya

²⁴ W.A. Gerungan Dipi, Psikologi Sosial, (Bandung: Rafika Aditama, 2000), h. 203

²⁵ Ali Qoimi, Opcit h. 247

diridhoi. Oleh sebab itu, keteladanan berupa disiplin positif dari orang tua merupakan disiplin positif yang sangat besar peranannya dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri.

B. Pengamalan Shalat

1. Pengertian Shalat

Shalat adalah suatu perbuatan yang mengandung beberapa ucapan dan perbuatan tertentu, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.²⁶

Menurut Dr. Shalih shalat ialah rukun-rukun yang khusus dan bacaan-bacaan tertentu dengan ikatan waktu yang sudah ditentukan atau ucapan dan perbuatan yang dibuka dengan takbir dan diakhiri dengan salam disertai niat.²⁷

Dari pengertian di atas dapat ditarik suatu definisi tentang shalat yaitu suatu perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam berdasarkan syarat dan rukun-rukun tertentu, dikerjakan dengan penuh khusyu' dan ikhlas untuk mengagungkan kebesaran Allah serta mengharapkan keridhaan-Nya.

Shalat merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang mukallaf. Dalil-dalil mengenai perintah shalat banyak terdapat di dalam al-Quran, di antaranya:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَرُغُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٣﴾

Terjemahannya: Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya

²⁶ Masjfuk Zuhdi, Studi Islam, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), cet ke2, h. 13 24

²⁷ Salih bin Ganim as-Sadlan, Opcit h. 27

shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS. An-Nisa: 103).²⁸

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا ﴿٥٥﴾

Terjemahannya: Dan ia menyuruh ahlinya untuk bersembahyang dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya. (QS. Maryam: 55)²⁹

Terdapat pula hadits nabi yang memerintahkan para orang tua untuk mengajarkan anak melaksanakan shalat. Rasulullah SAW bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا
بَيْنَهُمْ فِي الْمَاجِعِ. (رواه ابوداود)

Terjemahnya: “Perintahkanlah anak-anakmu menjalankan Shalat shalat jika mereka sudah berusia 7 tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakannya dan pisahkan tempat tidur mereka” (HR Tirmidzi).³⁰

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembiasaan Shalat Pada Anak

Sebagaimana diketahui bahwa keberhasilan menanamkan sikap kepada anak itu sangat dipengaruhi oleh faktor kebiasaan. Kebiasaan dalam melaksanakan Shalat tidak datang atau tumbuh secara tiba-tiba. Tetapi tumbuh melalui proses yang lama dan terus-menerus. Proses tersebut merupakan perpaduan dan beberapa aktifitas fisik-psikis, disengaja atau tidak disengaja seperti mengamati, dan identifikasi. Di dalam proses tersebut tentu ada yang menjadi sumber pengamatan atau sasaran yang diamati. Begitu pula ada yang

²⁸ Departemen Agama RI, al-Qur ‘an dan Terjemahannya, h. 95

²⁹ Depemen Agama RI, ibid

³⁰ Departemen Agama RI, *Ibid*, h. 309

menjadi contoh untuk diikuti dan diteladhani. Dalam kaitannya dengan faktor yang mendukung pembiasaan Shalat ada faktor strategis sebagai figure yang turut mewarnainya yaitu:

2.1. Orang Tua (Keluarga)

Suasana kehidupan beragama dalam keluarga sangat berpengaruh dalam usaha membiasakan Shalat bagi anak. Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh bimbingan, pengalaman-pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu. Seseorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka pada dewasanya nanti, Ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Lain halnya dengan orang yang di waktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, misalnya ibu bapaknya orang yang tahu beragama, lingkungan sosial dan kawan-kawannya juga hidup menjalankan agama, ditambah pula dengan bimbingan agama secara sengaja di rumah, di sekolah dan masyarakat. Maka orang-orang itu akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan agama, terbiasa menjalankan Shalat, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.³¹

Dasar-dasar bimbingan agama dapat diberikan melalui percontohan atau uswatun khasanah. Misalnya bila orang tua akan Shalat hendaklah anak disuruh berdiri di belakangnya untuk menirukan apa yang dilakukan dalam Shalat itu. Pada bulan puasa anak-anak dapat dilatih puasa mulai jam enam pagi sampai jam sepuluh pagi. Demikianlah latihan-latihan itu berlangsung

³¹ Zakiah Daradjat, ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h. 43

terus hingga anak dapat tahan menjalankan puasa sampai pada waktu yang sebenarnya. Jelas bahwa membimbing anak supaya beragama adalah wajib hukumnya. Ia menjalankan tanggung jawab orang tua yang harus dipertanggungjawabkan tidak hanya selesai di dunia ini saja tapi tanggung jawab terakhir adalah di akhirat.³²

Orang tua sebagai pemimpin suatu rumah tangga yang selalu melaksanakan perintah agama (Shalat) dengan teratur mempunyai pengaruh positif dalam proses penanaman serta pembinaan upaya pembiasaan terhadap shalat anak.

2.2. Lingkungan Masyarakat

Di samping kedisiplinan yang dicontohkan dalam lingkungan keluarga (orang tua) dan lingkungan masyarakat tidak kalah pentingnya. Lingkungan mempunyai pengaruh terhadap kebiasaan Shalat anak. Lingkungan sekitar tempat tinggal anak sangat mempengaruhi perkembangan pribadi anak. Di situlah anak itu memperoleh pengalaman bergaul dengan teman-teman di luar. Di lingkungan ini ia berkenalan dengan kelompok yang lebih besar dan dengan pola kelakuan yang berbeda. Dalam lingkungan itu ia dapat mempelajari hal-hal yang baik, akan tetapi ia dapat juga mempelajari kelakuan yang buruk bergantung pada sifat kelompoknya. Hal ini akan dapat mempengaruhi pembinaan kepribadian dari agama anak serta kebiasaan Shalatnya. Karena masyarakat pun menjadi sumber pengetahuan dan sikap. Jika semua unsur-unsur yang ada di lingkungan masyarakat terpadu,

³² Anwar Masy'ari, *Memupuk Pribadi Muslim*, (Bandung: Al Ma'arif, 1986), h. 43

menunjang tercapainya nilai-nilai yang telah diperolehnya di lingkungan keluarga dan sekolah. Maka hal ini merupakan suatu hal yang baik. Tersedianya tempat-tempat Shalat di sekolah maupun tempat-tempat yang memang dibutuhkan, sangat menunjang dan berpengaruh besar terhadap kegairahan atau kebiasaan shalat.

3. Bimbingan Shalat Pada Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa.³³

Pendidikan bagi anak usia dini sangat penting untuk keberhasilan masa depan anak. Yang dilakukan para pendidik dan seluruh lingkungan pendidikan membentuk kebiasaan-kebiasaan pada siswa seperti berbicara sopan-santun secara baik dan bijaksana, karena itu akan menjadi panutan bagi anak, sebab gelombang perkembangan yang lebih cepat pada masa awal maka masa pendidikan usia dini sangat singkat.³⁴

Pendidikan pada anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami

³³ Mulyasa, Manajemen Paud (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 16

³⁴ *Ibid*, 13

pengalaman belajar yang diperoleh dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru, dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak.

Belajar agama dapat dimulai sejak usia 3-4 tahun dengan cara mengirim anak ke TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an).³⁵ Di sebagian TPQ selain belajar membaca Al-Qur'an, juga dipelajari tata cara shalat. Lulus dari TPQ biasanya anak sudah cukup baik membaca Al-Qur'an dan teks bahasa Arab yang ada harakatnya. Itu menjadi modal awal untuk mempelajari ilmu agama dasar berikutnya. Kalau di tempat kita ada TPQ, maka alternatif lain adalah mengundang guru ngaji ke rumah kita atau mengikuti program pengajian di masjid terdekat. Mampu mengaji atau dapat membaca Al-Qur'an tentu saja tidak cukup. Karena ilmu agama itu bukan hanya membaca Al-Qur'an. Tentu saja, tidak semua ilmu agama harus dipelajari oleh setiap individu muslim yang tidak berniat menjadi seorang ulama. Setidaknya ada dua ilmu agama dasar yang harus diketahui oleh setiap muslim. Pertama, ilmu aqidah (ideologi) Islam, adalah ilmu yang membahas tentang (a) rukun Islam yang lima, meliputi: mengucapkan dua kalimat syahadat, shalat lima waktu, mengeluarkan zakat, puasa bulan ramadhan, haji bagi yang mampu, dan (b) rukun iman yang enam: percaya kepada Allah, pada Malaikat-Nya, pada kitab-kitab-Nya khususnya kitab Al-Qur'an, pada Rasul-Rasul Allah Khususnya Nabi Muhammad, pada hari Kiamat, dan Pada Qada' dan Qadar. Kedua, ilmu fiqih (syariah) atau hukum Islam adalah Ilmu yang membahas secara teknis

³⁵ <http://ikeneuton.blogspot.com/melatih-mengenalkan-kepada-anak.html>
diakses t-5-2017 jam 08.00

tata cara berperilaku. Baik dalam bentuk ibadah kepada Allah seperti shalat, haji puasa, zakat, dan lain-lain. Serta ilmu berinteraksi antar manusia seperti dalam soal jual beli. Yang terpenting dan ilmu fiqih yang harus diketahui adalah (a) yang berkaitan dengan ibadah yang rutin seperti ilmu tentang shalat fardhu dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya, seperti tata cara berwudhu, suci dari najis dan ilmu tentang puasa, (b) ilmu tentang halal dan haram. Ada lima perbuatan haram yang masuk kategori dosa besar yaitu berzina, membunuh, mencuri, berjudi, minum minuman keras dan narkoba.

Mendidik anak agar melakukan perbuatan yang wajib tentu membutuhkan pelatihan sejak dini. Para sahabat yang menjadi makmum merasakan betapa sujud Nabi SAW, lebih lama dari biasanya. Barangkali, Nabi sedang menerima wahyu, begitu anggapan mereka. Ternyata setelah shalat, Nabi menjelaskan bahwa beliau tidak ingin mengecewakan cucunya yang sedang menaiki punggungnya. Kejadian Nabi SAW yang mengajak serta cucunya dalam beribadah sebagaimana tersebut menandakan bahwa betapa penting melibatkan anak dalam beribadah semenjak usia dini. Contoh langsung dari Nabi Muhammad SAW sebagaimana tersebut menunjukkan betapa ada pengaruh yang sangat besar bagi kebaikan sang anak apabila dilibatkan dalam beribadah sejak usia dini. Bila tidak, sudah barang tentu Nabi Saw tidak akan mencontohkan hal ini.

Sebab, shalat adalah hal yang sakral, sebuah hubungan langsung antara seorang hamba dengan Tuhannya. Sebuah hubungan yang istimewa semacam ini ternyata Nabi SAW tidak melarang bila anak kecil mengikutinya, bahkan

Nabi SAW melibatkan cucunya. Hal ini menunjukkan bahwa ada manfaat yang besar bagi sang anak.³⁶ Sungguh, melibatkan anak-anak dalam beribadah ini penting sekali bagi perkembangan jiwa sang anak. Bila tidak bernilai penting bagi anak, tentu Nabi SAW bahkan sudah melarangnya demi kekhusyukan dalam beribadah. Apabila anak usia dini sudah dilibatkan dalam beribadah, kecerdasan spritualnya akan terasah dengan baik. Sebab, di dalam bentuk setiap ibadah selalu terkait dengan keyakinan yang tidak kasat mata, yakni keimanan. Kekuatan dari keimanan inilah yang membuat seseorang bisa mempunyai kecerdasan spritual yang luar biasa. Oleh karena itu, sudah tidak ada alasan untuk ragu-ragu lagi dalam melibatkan anak-anak ketika beribadah. Tidak hanya beribadah dalam ritual menyembah, anak juga sangat penting untuk dilibatkan dalam bentuk ibadah yang lain, seperti puasa.

Selain berpuasa, orang tua masih dapat melibatkan anak-anaknya dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan yang lainnya. Satu hal yang penting dan tidak boleh dilupakan oleh orangtua adalah mengiringi latihan dan keterlibatan anak-anak dalam beribadah ini dengan membimbing keimanan dan kesadaran. Dengan melibatkan anak-anak dalam beribadah yang dibarengi dengan keimanan dan kesadaran, orangtua (juga anak) akan mendapatkan manfaat ganda, yakni di samping kecerdasan spritualnya dapat berkembang dengan baik, juga sang anak sejak dini sudah dilatih untuk menjadi manusia yang taat dalam beragama. Hal ini penting tidak hanya untuk kehidupan di

³⁶ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak* (Jogjakarta: Kata hati, 2010), h. 65

dunia, tetapi juga di kehidupan yang abadi di akhirat kelak.³⁷

4. Permulaan Pendidikan Shalat Bagi Anak

Dalam psikologi Islam, manusia memiliki struktur ruh yang keberadaannya menjadi esensi manusia. Abdul Mujib menuliskan bahwa struktur ruh memiliki alam tersendiri yang disebut alam arwah, yang mana alam tersebut ada di luar dan di dalam alam dunia. Alam ruh di luar alam dunia ada kalanya sebelum kehidupan dunia dan ada kalanya sesudahnya. Oleh sebab itu, kehidupan manusia meliputi tiga alam besar, yaitu: alam perjanjian, alam dunia dan alam akhirat.³⁸ Alam perjanjian adalah saat manusia menerima perjanjian primordial dengan Allah tentang pengakuan Allah SWT sebagai Tuhan. Perjanjian ini sebagai bentuk kesanggupan manusia untuk tetap mentauhidkan Allah SWT, yang akan dipertanggungjawabkan kelak sesudah kembali kepada-Nya. Karena itu sesungguhnya manusia sebelum lahir sudah memiliki jiwa berkeTuhanan. Dalam sebuah hadits diterangkan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) dan orang tuanyalah yang nantinya akan memberi warna pada anak itu, apakah tetapi membimbingnya dalam keadaan fitrah atau justru mengotori kefitrahan itu. Penyebutan fitrah dalam Al Quran adalah firman-Nya sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ

الدِّينِ ۚ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٦﴾

Terjemahannya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan

³⁷ Ibid, h. 71

³⁸ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002),h. 97

manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S. Ar-Rum: 30)³⁹

Muhammad Muhyiddin menjelaskan bahwa makna fitrah dalam sabda Rasulullah SAW merupakan makna etimologis yang berarti “suci”. Sementara makna fitrah dalam ayat di atas merupakan makna terminologis akan “kesepakatan rabbani” yang telah dibuat oleh manusia dengan Tuhannya sendiri.

Dua makna ini, etimologis dan terminologis bukanlah dua makna yang saling bertentangan atau berlawanan. Bayi yang baru lahir adalah suci secara spiritual karena ia telah mengalami proses pembentukan dan perkembangan di dalam rahim seorang ibu bervisi ilahi. Jiwanya suci karena terdominasi oleh ruh ketuhanan.⁴⁰

Dengan demikian sesungguhnya setiap bayi yang lahir sudah memiliki nilai-nilai keberagamaan. Menurut Muhammad Utsman Najati, kesiapan yang bersifat fitrah ini perlu dipupuk dan dikembangkan melalui proses pendidikan dan pengajaran. Manusia memiliki potensi untuk mengenal kebenaran dan melakukan amal baik, dan ia juga memiliki potensi untuk terpengaruh kondisi keluarga dan lingkungannya yang tidak positif, sehingga ia menyimpang dari fitrah aslinya. Akhirnya Ia-pun cenderung kepada kebatilan dan perbuatan buruk.⁴¹ Dengan fitrah yang telah dibawa sejak lahir, manusia mampu membedakan antara yang benar dan yang salah, antara yang baik dan yang

³⁹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Surat Ar-Rum ayat 30

⁴⁰ Muhammad Muhyidin, Menanam Tauhid, Akhlaq, dan Logika si Mungil. (Jogjakarta: Diva Press, 2009). h 4

⁴¹ Psychology:Psikologi Sempurna ala Nabi SAW),Terj. Hedi Fajar, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2008), h. 296

buruk.

Melalui fitrahnya, manusia mampu mengetahui mana yang halal dan mana yang haram, yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, serta yang mulia dan yang hina, dengan fitrahnya, manusia cenderung berbuat baik dan mencari ketenangan jiwa. Jika ia melakukan perbuatan buruk, perasaannya akan terusik dan menjadi tidak tenang. Dan ia tidak akan suka jika orang lain sampai mengetahui perbuatan buruknya. Jiwa manusia akan merasa aman dengan sesuatu yang bisa menimbulkan pujian. Ia tidak akan mau sesuatu yang mengakibatkan celaan. Fitrah semacam ini akan terus tumbuh melalui proses pendidikan yang baik dan akan melemah kalau tidak mendapatkan pendidikan yang baik. Perkembangan kesadaran beragama seseorang adalah berkelanjutan dan berkesinambungan yang lazim dimulai dan fase anak, fase remaja, fase dewasa, dan fase tua, dan itu bukan terupus-putus. Perkembangan rasa beragama terjadi melalui pengalaman hidup anak sejak kecil, terutama di lingkungan keluarganya. Semakin banyak pengalaman agama yang diperoleh anak di usia dini, maka pengaruhnya akan semakin dalam di hati sanubari.⁴² Selanjutnya Yasin Musthofa menjelaskan bahwa pada usia anak-anak awal, konsep mengetahui Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Dalam menanggapi agama, anak masih menggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang tidak masuk akal bagi orang dewasa.

⁴² Musthofa, Opcit h. 72

Rasa keagamaan pada anak hampir sepenuhnya autorotarius, artinya konsep keagamaan pada diri anak dipengaruhi oleh faktor di luar mereka. Anak-anak melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan orang tua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan agama seperti ikut mengerjakan shalat, menghadiri Majelis Ta'lim dan lain sebagainya. Zakiah Darajat dalam Ilmu Jiwa Agamamenjelaskan bahwa:

Mulai umur 3 dan 4 tahun anak-anak sering mengemukakan pertanyaan yang ada hubungannya dengan agama, misalnya: "Siapa Tuhan, di mana surga, bagaimana cara pergi kesana?" Dan cara memandang alam ini seperti memandang dirinya, belum ada pengertian yang metafisik. Hal-hal seperti kelahiran, kematian, pertumbuhan dan unsur-unsur lain diterangkan secara agamis.⁴³

Ketika anak berumur 6-12 tahun, keberagamaan anak ditandai dengan cirri-ciri:

- a. Sikap keberagamaan anak masih bersifat reseptif namun sudah disertai dengan pengertian.
- b. Pandangan dan paham ketuhanan diperolehnya secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah logika yang berpedoman kepada indicator-indikator alam semesta sebagai manifestasi keagungan-Nya.
- c. Peghayatan secara rohaniah semakin mendalam, pelaksanaan kegiatan ritual diterimanya sebagai keharusan moral.⁴⁴

Kepercayaan anak kepada Tuhan pada usia 6-12 tahun ini, bukanlah keyakinan hasil pemikiran, akan tetapi merupakan sikap emosi yang berhubungan erat dengan kebutuhan jiwa akan kasih sayang dan perlindungan. Oleh karena itu dalam mengenalkan Tuhan kepada anak sebiknya ditonjolkan sifat-sifat pengasih dan penyayangNya, jangan menonjolkan sifat-sifat Tuhan yang menghukum, mengadzab atau memberikan siksaan denga neraka.⁴⁵

⁴³ Zakiah Darajat, *Opcit.* 45

⁴⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung:Pustaka Bani Quraisy, 2005),

⁴⁵ *Ibid* hal. 52

Meskipun demikian tidak ada salahnya mengenalkan anak akan kerasnya siksa neraka dan nikmatnya pemandangan surga, tetapi tentu saja disesuaikan dengan nalar dan kemampuan merespon anak. Sampai kira-kira usia 10 tahun, ingatan anak masih bersifat mekanis, sehingga kesadaran beragamanya hanya merupakan hasil sosialisasi orang tua, guru dan lingkungannya. Oleh karena itu pengamalan ibadahnya masih sering bersifat peniruan, belum dilandasi kesadarannya. Pada usia 10 tahun ke atas, semakin bertambah kesadaran anak akan fungsi agama baginya, yaitu berfungsi moral dan sosial. Anak mulai dapat menerima bahwa nilai-nilai agama lebih tinggi dan nilai-nilai pribadi atau nilai-nilai keluarga. Dia mulai mengerti bahwa agama bukan kepercayaan pribadi atau keluarga, tetapi kepercayaan masyarakat.

Berdasarkan pengertian ini, maka shalat berjamaah, atau shalat 'Idul fitri' Idul adha, dan ibadah sosial sangatlah menarik baginya. Dalam pandangan sebenarnya anak-anak memiliki beberapa kemampuan dalam pengembangan kreatifitas keagarnaannya. Hal-hal yang berkenaan dengan kehidupan keagamaan, anak mempunyai daya pikir dan daya nalar sesuai dengan taraf perkembangan akalinya. Kemampuan-kemampuan anak dalam masalah keagamaan atau spiritualitas ini hendaknya diarahkan oleh orang tua untuk memupuk perasaan spiritualitas anak sehingga dalam diri anak sejak dini telah tertanam semangat keagamaan yang tinggi.

B. Penelitian Yang Relevan

Untuk menghindari duplikasi dan plagiasi terhadap hasil karya orang lain, maka diperlukan penjelasan tentang penelitian yang ada sebelumnya pada persoalan yang hampir sama, di antaranya:

1. Penelitian yang dilakukan M. Khoerul Absor dengan judul “Pengaruh Bimbingan Shalat pada Masa Kanak-kanak dalam Keluarga Terhadap Kedisiplinan Shalat Lima Waktu Siswa Kelas VIII MTsN Kendal”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedisiplinan shalat siswa dipengaruhi oleh bimbingan shalat pada masa kanak-kanak dalam keluarga, karena keluarga adalah lingkungan pertama anak yang memberikan bimbingan shalat. Apabila keluarga tidak memberikan bimbingan shalat kepada anak-anaknya pada masa kanak-kanak, maka ketika dewasa mereka akan kurang disiplin dalam melaksanakan shalat lima waktu.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Khomsatun Fawaid dengan judul “Nilai Bimbingan Akhlak dalam Shalat (Analisis terhadap ayat-ayat tentang shalat di dalam Al Qur’an)”. Dalam penelitian ini fokus yang diteliti adalah surat Al An Kabut: 45, An-Nisa: 103 dan Surat At-Thoha: 132. Penelitian ini menaksirkan ayat-ayat Al Qur’an yang memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat tersebut serta menerangkan makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.
3. Penelitian yang ditulis Arif Rahman Hakim dengan judul “Pengaruh Pelaksanaan Shalat Terhadap Akhlak Siswa di SMPN 3 Ciputat

Tangerang”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Shalat yang dilakukan dengan baik dan benar, pasti akan membuat seseorang semakin baik akhlaknya, sehingga ia akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dari beberapa kajian ilmiah yang penulis telusuri, maka ada beberapa hal yang membedakan dengan penelitian sebelumnya di antaranya obyek penelitian dan kajian, yang mana dalam penelitian ini peneliti telah berusaha mendeskripsikan dan menganalisis tentang bimbingan orang tua terhadap anak usia 7 tahun dalam pengamalan shalat di Desa Tangkumbuno Kecamatan Wawonii Timur Laut Kabupaten Konawe Kepulauan.

